

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KajianTeori

2.1.1 Kemampuan membaca

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri (Yusdi, 2010: 10). Sehingga kemampuan adalah kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan.

Putra (2008: 4) mengatakan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian anak untuk masuk dan mengenal bacaan sehingga belum sampai pada pemahaman yang mendalam pada materi bacaan. Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2005: 5.5).

Kegiatan membaca untuk anak usia dini masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Di sini anak akan belajar untuk mengenal simbol-simbol huruf, menyebutkan nama benda yang suara huruf awalnya sama, menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan membaca gambar atau menghubungkan tulisan dengan simbol, serta membaca dan menulis namanya sendiri dengan lengkap. Membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak. Hal ini

tergantung pada kesiapan membaca anak. Tanda-tanda anak yang mempunyai kesiapan membaca menurut Dhieni (2005: 9.3) yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat membaca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan proses mengenal bacaan yang dilakukan secara terprogram yang diperuntukkan untuk anak usia dini. Melihat hal ini, anak TK sudah dapat diajarkan untuk membaca namun harus sesuai dengan perkembangan anak/tanpa paksaan dan dengan cara yang menyenangkan karena persoalan yang terpenting adalah cara yang digunakan untuk mempelajarinya sehingga anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain. Sedangkan dalam penelitian ini, membaca yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan benda yang mempunyai suara huruf awal sama, memahami hubungan bunyi dan huruf (dengan menghubungkan tulisan dengan simbol yang melambangkannya), menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal sama, dan melafalkan kata dengan jelas.

2.1.1.2 Tahap Perkembangan Membaca Permulaan

Cochrane et al dalam Dhieni (2005: 5.13), perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

a. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku berulang kali, dan suka membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orang tua hendaknya memberikan contoh akan arti pentingnya membaca dengan membaca di hadapan anak (memberi teladan), sering membacakan cerita bergambar pada anak, dan sebagainya.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku. Orang tua perlu memberikan rangsangan dengan membacakan buku pada anak (anak melihat isi buku tersebut).

c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak, mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dan sudah mengenal abjad. Orang tua perlu melibatkan anak ketika sedang menceritakan sebuah cerita dengan melakukan tanya jawab pada anak dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, bungkus makanan, pasta gigi, dan lain-lain. Anak mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya.

e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. Tindakan tersebut

dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Bantu anak memilih bacaan yang sesuai.

Jeann Chall dalam Aulia (2011: 31-32) mengemukakan bahwa belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada keterampilan sebelumnya. Untuk mencapai hal ini, ada 5 tahapan perkembangan kemampuan membaca, yaitu:

a. Tahap Dasar (0)

Pada tahap ini ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca dan membedakan huruf dalam alphabet. Kemudian anak dapat membaca beberapa kata yang sering ditemui seperti di televisi atau media lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan antara pola huruf meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri.

b. Tahap 1

Tahap ini terjadi pada tahun pertama sekolah, anak belajar kecakapan merekam fonologi yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata.

c. Tahap 2

Anak sudah belajar membaca dengan fasih dan menguasai hubungan dari huruf ke suara serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana.

d. Tahap 3

Anak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis. Anak akan belajar dari buku yang mereka baca.

e. Tahap 4

Pada tahap ini kemampuan membaca anak sudah sangat fasih. Anak menjadi semakin memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang ia baca.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membelajarkan anak membaca harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tahapan anak berbeda-beda walaupun umurnya sama karena hal ini tergantung dari kesiapan anak. Apabila anak belum siap untuk belajar membaca, jangan dipaksakan untuk membaca. Pendidik ataupun orangtua harus bisa mengenali dimana tahapan membaca peserta didik atau anaknya.

2.1.1.3 Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan di TK

Strategi pengembangan kemampuan membaca permulaan bagi anak yang baik dan tepat perlu diketahui dan dikembangkan oleh pendidik. Fenomena bahwa banyak Sekolah Dasar yang mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca, menulis, dan berhitung saat masuk Sekolah Dasar sangat memberatkan. Apabila hal ini tidak ditindak lanjuti dengan tepat, TK tidak lagi menjadi tempat bermain dan bersosialisasi melainkan akan beralih fungsi. Anak bisa kehilangan semangat belajar karena menganggap bahwa membaca adalah pelajaran yang sangat sulit dan tidak menyenangkan (Aulia, 2011: 21). Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak.

Bromley dalam Dhieni (2005: 5.22) mengatakan bahwa strategi yang digunakan harus menyediakan dengan tepat sesuai minat yang dibutuhkan anak, melibatkan anak dan situasi yang berbeda dalam kelompok kecil, kelompok besar, atau secara individu. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan

pengalaman berbahasa. Pendekatan ini diberikan dengan menerapkan konsep DAP yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar di TK yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca serta melibatkan anak. Selain itu, perlu juga memperhatikan motivasi dan minat anak sehingga memberikan pengaruh positif dalam kegiatan membaca. Strategi ini dilaksanakan dengan memberikan beragam aktivitas yang memperhatikan perkembangan membaca yang dimiliki anak.

Motivasi merupakan faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan membaca anak. Dhieni (2005: 5.14) mengatakan bahwa motivasi akan meningkatkan kemampuan belajar anak menjadi lebih baik. Motivasi dibedakan menjadi 2 yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik bersumber dari anak itu sendiri misalnya keinginan untuk dapat membaca dengan lancar dan benar, sedangkan ekstrinsik bersumber dari luar seperti guru ataupun orang tua. Contoh dari motivasi ini misalnya mendapat pujian dan hadiah dari guru atau orang tua.

Saat mengajarkan anak untuk membaca, Aulia (2011: 37) mengatakan bahwa ada pendekatan agar rencana tujuan dalam pembelajaran yang sedang

berlangsung dapat terserap dengan baik oleh anak. Pendekatan mengajar membaca tersebut antara lain:

- a. Gunakan metode yang bervariasi sesuai dengan gaya dan kebutuhan anak mengingat bahwa anak punya kepekaan cara membaca yang berbeda.
- b. Lakukan aktivitas sambil bermain, bermain sambil belajar, dan tidak formal. Jangan sampai aktivitas ini membebani anak dengan aktivitas yang menegangkan.

- c. Buat suasana nyaman mungkin dan menyenangkan serta penuh keakraban sehingga anak akan cepat menangkap apa yang diajarkan. Lingkungan kelas dibuat nyaman mungkin serta ciptakan suasana yang tenang.
- d. Padat, singkat, dan tidak perlu lama-lama. Gunakan waktu kira-kira 10-15 menit karena kemampuan konsentrasi anak tidak lama tapi yang harus dijaga adalah konsisten.
- e. Peka terhadap reaksi anak pada saat mengajarkan membaca. Pada saat anak tidak mulai konsentrasi atau tidak tertarik lagi maka berhentilah atau berhenti sebelum anak bosan.
- f. Pahami bahwa setiap anak berkembang sesuai iramanya sendiri.

Kegiatan membaca yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat yang sesuai dengan karakteristik anak, akan lebih mudah membimbing untuk kegiatan membaca yang selanjutnya. Melalui media kartu kata bergambar, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran membaca yang tepat dan anak dapat memahami tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Pengaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau benda disekitar anak juga dapat mempermudah anak untuk menyerap suatu pembelajaran. Oberlander dalam Harun Rasyid (2009: 127), mengatakan bahwa tingkat kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh seringnya kata-kata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang. Dengan mendengar kata-kata dan melihat huruf yang diucapkan oleh orang tua atau pendidik, terlebih lagi jika dilihat gambar, maka tujuan pembelajaran akan cepat masuk.

2.1.2 Media Kartu Kata

2.1.2.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*asource*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Eliyawati, 2005: 104). Media merupakan jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak untuk belajar (Gagne dalam Dhieni, 2008: 10.3).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media dalam pembelajaran, anak akan mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan guru karena akan timbul motivasi dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik.

2.1.2.2 2. Manfaat Media

Sudjana dan Rivai (2002: 2) memaparkan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran antara lain yaitu:

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian anak sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami anak dan anak dapat menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
- c. Metode mengajar dapat lebih bervariasi karena pengajaran tidak hanya dengan komunikasi secara verbal sehingga anak tidak cepat bosan.
- d. Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Sementara itu, Hamalik dan Sadiman dalam Dhieni (2008: 10.4), mengemukakan beberapa peranan atau manfaat media dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas saat pembelajaran, mengatasi sikap pasif anak, memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkret, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, memperdalam pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, memberi variasi dalam proses belajar mengajar, dan memperlancar pelaksanaan dan mempermudah tugas mengajar guru.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran baik untuk guru ataupun anak/peserta didik. Guru akan dapat mudah memberikan materi dengan bervariasi dan menarik sehingga anak menjadi aktif dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

2.1.2.3 3. Pemilihan Media yang Tepat untuk Anak Usia Dini

Dalam pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, ada beberapa dasar pertimbangan atau kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran. Kriteria pemilihan media menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 4-5) antara lain:

a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan. Tujuan tersebut berisikan unsur pemahaman, aplikasi, dan analisis yang memungkinkan digunakannya media tersebut.

b. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran.

Bahan pembelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami.

c. Kemudahan dalam memperoleh media.

Media sebaiknya mudah diperoleh, mudah dibuat oleh guru tanpa biaya mahal, sederhana, dan praktis penggunaannya.

d. Keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut.

Apapun jenis media yang digunakan, guru dapat menggunakannya. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya tetapi dampak penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi ke anak.

e. Sesuai taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung dapat dipahami anak dengan mudah.

Pemilihan media pembelajaran harus diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Media pembelajaran harus aman serta mampu meningkatkan aspek perkembangan anak. Guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat sehingga tidak memaksakan penggunaan media sehingga nantinya akan mempersulit guru dan kurang menambah kualitas belajar anak.

2.1.2.4 4. Pengertian Kartu Kata

Kartu Kata termasuk dalam jenis media visual, yaitu penerima pesan (anak) akan menerima informasi melalui indra penglihatannya karena pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol- simbol komunikasi visual (Dhieni, 2008: 11.13). Penggunaan media gambar dan kartu sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang masih anak-anak. Aulia (2011: 84) mengatakan

bahwa gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Melalui media visualisasi (gambar), selain anak menangkap bunyi lafal dari suatu huruf atau nama tertentu, ia juga akan ingat bentuk dari nama-nama tersebut.

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kartu Kata adalah media visual yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan yang berupa kertas tebal yang berbentuk persegi panjang yang berisikan kata yang di dalamnya berisi gambar yang sesuai dan kata sesuai dengan gambar tersebut. Media ini juga dibuat dengan jelas disertai gambar yang menarik dan berwarna-warni. Media ini dimainkan dengan menggunakan papan flannel yang terdiri dari kantung-kantung kecil yang nantinya untuk menaruh Kartu Kata. Seri gambar atau kata yang tersedia bermacam-macam sesuai dengan tema yang diajarkan.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah, Nur Farikatul. 2010. Penggunaan Media Kartu Huruf dan Kartu Kata melalui Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Sudimoro 01 Kecamatan Bululawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Pada siklus 1 hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata 70,91 dan pada siklus II meningkat menjadi 83,91. Selain itu ketuntasan belajar pada siklus I masih 68,18% dan meningkat menjadi 95,5% pada siklus II. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) Penerapan media kartu huruf dan kartu kata melalui permainan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Sudimoro 01 Kecamatan Bululawang meningkatkan aktivitas dan semangat belajar siswa. (2) Dampak setelah penerapan media kartu huruf dan kartu kata

melalui permainan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Sudimoro 01 Kecamatan Bululawang adalah peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Pada kegiatan pra tindakan, rata-rata hasil belajar siswa 70,45, siklus I mengalami peningkatan menjadi 70,91, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,91. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 68,18% meningkat menjadi 95,5% pada siklus II.

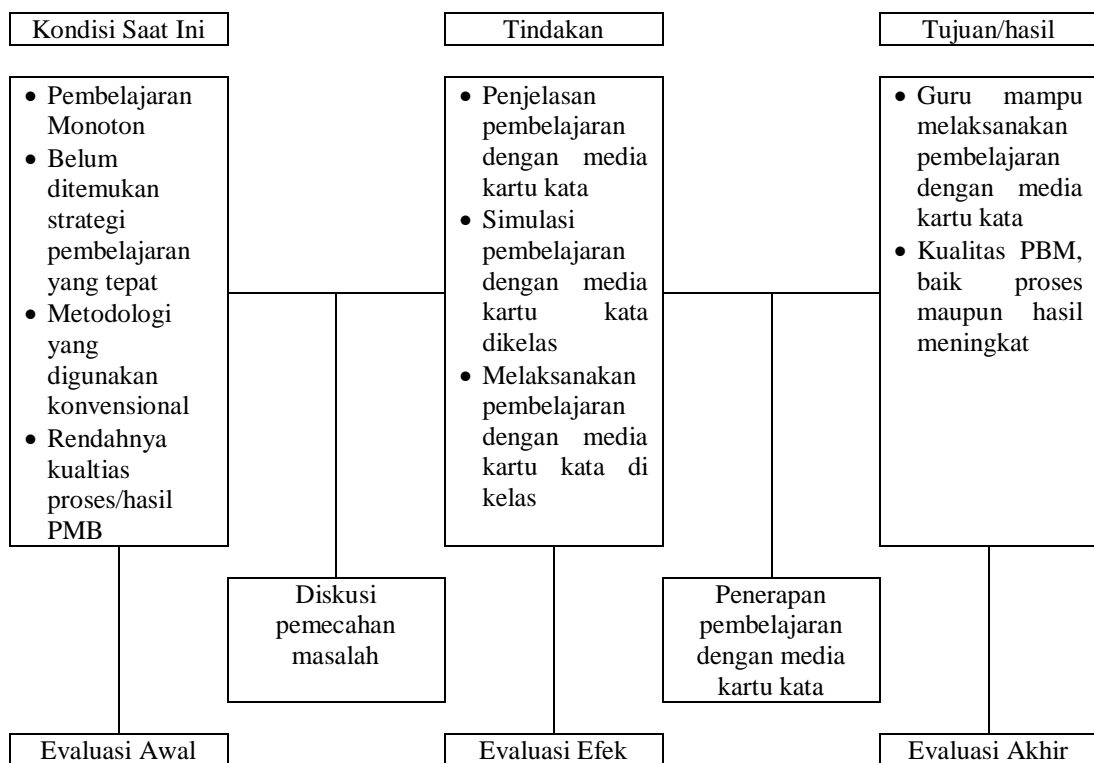
Penelitian yang dilakukan Latifah, Umi (2013) Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B Tk Dharma Wanita Kedungpilang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2013 / 2014. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedungpilang Wonosegoro Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak yaitu pada kondisi awal 43% mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 19 % dengan rata-rata sebesar 62 %, siklus I ke siklus II meningkat sebesar 21 % dengan rata-rata sebesar 83 %. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan melalui media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedungpilang Wonosegoro Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014, terbukti kebenarannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca di TK. Al Hidayah Kauman Mojosari Mojokerto yang sesuai dengan keadaan tingkat kemampuannya. Dalam hal ini berarti anak harus memperoleh peningkatan prestasi didalam belajarnya dengan menggunakan media kartu kata dapat merangsang kemampuan membaca.

Media/metode yang digunakan salah satunya adalah media kartu kata. Dengan media kartu kata maka anak didik akan terangsang untuk mengetahui maksud dari media kartu kata dan mencoba meningkatkan kemampuan membaca.

Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

Ada peningkatan yang sangat signifikan aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui media kartu kata pada TK. Al Hidayah Kauman Mojosari Mojokerto.

- 1.